

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses pembuatan, dan cara mendidik (Edward Humrey, 1975, sebagaimana dikutip dalam Munir Yusuf, 2018). Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas 2003, 10) (Hidayat & Abdillah, 2019, p. 24).

Pendidikan di Indonesia merupakan suatu kewajiban bagi setiap warga negara untuk diselenggarakan melalui lembaga pendidikan yang dijadikan sebagai wadah seseorang dalam menimba ilmu pengetahuan mulai dari tingkat dasar hingga ke perguruan tinggi. Sehingga diperjelas dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “*Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan*”. Pernyataan ini menegaskan bahwasannya semua warga negara Indonesia memiliki hak sepenuhnya untuk dapat mengikuti pendidikan yang maksimal agar dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan eksistensi negara, serta sebagai sarana

untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 tentang Bab II Pasal 3, berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan bukan hanya sebagai sarana untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan multipotensi yang dimiliki oleh peserta didik, serta untuk membentuk karakter religius yang mampu menjadikannya sebagai manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang mencapai kesempurnaan spiritual dan moral, serta merefleksikan sifat-sifat Tuhan dalam perilaku dan kehidupannya.

Gagasan program pendidikan karakter di Indonesia muncul berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional dan melihat kondisi peserta didik saat ini yang mengalami degradasi karakter. Saat ini degradasi karakter peserta didik begitu memprihatinkan, apabila dibiarkan maka akan menghancurkan masyarakat dan bangsa Indonesia. Apalagi di era modern ini, persaingan hidup yang sangat kompetitis menjadi penyebab manusia mudah stress dan frustasi. Sehingga banyaknya informasi yang beredar tentang perilaku peserta didik yang menyimpang dari potensi yang dimilikinya dan mengambil keputusan untuk melakukan perbuatan sadis yang merugikan dirinya sendiri serta orang lain.

Oleh sebab itu, pentingnya pendidikan bagi peserta didik yang mengarahkan mereka pada karakter religiusitas yakni dengan adanya pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah upaya yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok melalui pengajaran atau latihan agar dalam kehidupannya sesuai dengan ajaran agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW.

Menurut Samsul Nizar, pendidikan Islam adalah rangkaian proses yang sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi pada diri peserta didik sehingga mereka mampu menjalankan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai Illahiyat yang didasarkan pada ajaran agama (al-Quran dan Hadits) pada semua dimensi kehidupan. (Lubis & Asry, 2020, p. 22)

Berdasarkan pendapat Samsul Nizar tersebut, maka dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah rangkaian kegiatan pendidikan yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis dalam upaya mengantarkan peserta didik agar menjalankan aktivitas dalam seluruh dimensi kehidupan di muka bumi yang sesuai tuntunan ajaran agama Islam. Dengan adanya pendidikan Islam, maka akan terwujudnya manusia yang seutuhnya yakni manusia yang memiliki religiusitas atau spiritualitas yang tinggi. Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam ada tiga yakni:

1. Terwujudnya manusia yang seutuhnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi
2. Terciptanya insan *kaffah*, yang memiliki tiga dimensi yaitu religius, budaya, dan ilmiah

3. Terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, *khalifah* Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut. (Firmansyah, 2019, p. 84)

Berdasarkan pendapat Ahmad Tafsir, maka dapat dipahami bahwa pendidikan Islam sangat penting untuk diselenggarakan, karena tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan manusia seutuhnya yang berperan sebagai khalifah di muka bumi serta menciptakan manusia yang memiliki karakter religiusitas yang tinggi sebagai hamba Allah SWT dan umat nabi Muhammad SAW. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي
 الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS At-Taubah Ayat 122).

Pada ayat diatas terdapat keterangan tentang satu kaidah penting dalam Al-Quran, yaitu bahwa orang-orang mukmin tidak patut pergi semuanya ke medan perang atau pergi semua untuk menuntut ilmu agama, sebagaimana tidak dibenarkan pula untuk berfrustasi. Maka dari itu, sebaiknya ada dari setiap golongan satu kelompok yang menuntut ilmu dan memperdalam pengetahuan agama, dan kemudian kembali untuk memberi petunjuk kepada kaumnya. Oleh sebab itu, penting bagi kita sebagai umat Muslim menyelenggarakan pendidikan Islam untuk memperdalam ilmu agama Islam.

Tujuannya agar seluruh umat manusia dapat terjaga dirinya dari bahaya dan terbentuknya religiusitas yang tinggi.

Religiusitas merupakan sebagai suatu penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama yang terinternalisir pada diri seseorang dan diaktualisasikan lewat perilaku dalam kehidupannya (Alwi, 2014, p. 2). Sementara itu, dari intelektual muslim Indonesia memberikan definisi religiusitas sebagai berikut:

1. Mangunwijaya mendefinisikan religiusitas sebagai aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal.
2. Nasution menegaskan bahwa keberagamaan mengandung makna ikatan, tunduk dan patuh terhadap suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, yaitu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindra.
3. Shihab mendefinisikan religiusitas memiliki tiga arti. Pertama, religious artinya taat beragama. Kedua, religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. Ketiga, wujud interaksi harmonis antara Allah SWT dari makhluk, menggunakan tiga konsep dasar yaitu iman, islam dan ihsan (Suryadi & Hayat, 11-12).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan tingkat keyakinan dan sikap seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya dan ibadah kepada Allah SWT baik secara vertical maupun horizontal, sebagai upaya untuk mencari makna kehidupan dan kebahagiaan. Dimana religiusitas ini merupakan tingkat kesadaran dalam diri seseorang terhadap keyakinan dan kepercayaan yang diyakini dan diimplementasikan dalam bentuk perilaku kesehariannya.

Maka dari itu, sebagai umat Nabi Muhammad SAW sudah sepatutnya mencontoh perilaku dan akhlak yang telah diajarkan oleh beliau baik dalam kehidupan beliau maupun dari sabda-sabda beliau. Adapun ciri-ciri karakter religius yang diperingatkan oleh Rasulullah SAW melalui hadist,

رَوَى التِّرْمِذِيُّ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَرِيحٍ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ، وَإِنَّ اللَّهَ يُغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ

Artinya: “Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Ahmad bin Mani’ dari Abu Usamah dari Al-A’ mash dari Sa’id bin Abdullah bin Juraij dari Abu ad-Darda’ ra, Rasulullah SAW berkata: Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat daripada akhlak yang baik, sesungguhnya Allah membenci orang yang keji lagi berkata kotor” (HR. Tirmidzi, no. 2003)

Makna kata “Mizan” dalam tafsir Ibnu Katsir adalah timbangan nyata di akhirat dengan dua daun. Artinya semua amal perbuatan yang dilakukan selama di dunia baik besar atau kecil, akan ditimbang di akhirat kelak. Hadis Abu Darda’ ini menunjukkan bahwa akhlak baik lebih berat timbangannya dibanding amal lain, sebab mencakup hak Allah dan hak manusia. Kemudian kata *Husn al khuluq* (akhlak mulia) dalam hadis ini diartikan oleh Al-Mubarakfuri yaitu menahan diri dari menyakiti, bersabar, ramah, dan dermawan. Semua ini menyentuh banyak orang, bukan cuma diri sendiri dan akhlak yang mulia mengandung jama’iyyat al-khair (menghimpun seluruh kebaikan), sehingga jadi amal paling berat di mizan. (Ibn Katsir, Tafsir al-Quran al’azim, 5/328, Dar Thayyibah)

Sedangkan orang yang suka melakukan perbuatan keji, dosa besar, maksiat yang melanggar adab, orang yang lisannya kotor, suka berkata kasar, menghina, mencaci merupakan lawan dari husn al-khuluq. Jadi hadis ini bukan cuma pujian untuk akhlak, tapi juga ancaman bagi yang buruk budi pekertinya. (Ibnu Hajar, Fath al-Bari, 10/478)

Berdasarkan hadis diatas, dapat disimpulkan bahwa beratnya akhlak mulia ditimbangan akhirat menunjukkan bahwa religiusitas sejati tidak cukup hanya dengan ibadah ritual, tetapi harus terwujud dalam karakter individu. Menurut Ibn Katsir, semua amal akan ditimbang secara nyata, dan akhlak menjadi yang terberat karena menyentuh hak Allah SWT dan hak manusia sekaligus. Al-Mubarakfuri menafsirkan husn al-khuluq sebagai kesabaran, keramahan, kedermawanan, serta menahan diri dari menyakiti orang lain. Sedangkan Ibn Hajar menegaskan bahwa akhlak yang buruk justru menjadi ancaman di akhirat. Dengan demikian, religiusitas sejati mencakup integrasi antara keshalehan spiritual dan keshalehan sosial melalui akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, peserta didik yang memiliki religiusitas yang tinggi adalah peserta didik yang memiliki kepercayaan dan keyakinan terhadap ajaran-ajaran agama Islam baik didalam hati dan ucapan. Keyakinan ini kemudian diaktualisasikan dalam bentuk sikap dan perbuatan sehari-harinya. Sehingga peserta didik akan merasakan kegelisahan apabila sewaktu-waktu melanggar perintah Allah SWT dan merasa malu apabila berbuat sesuatu yang melanggar larangan Allah SWT. Misalnya, peserta didik gelisah ketika meninggalkan ibadah sholat dan malu ketika berbicara tidak sopan kepada orang yang lebih dewasa, membantah perkataan orangtua.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa sekolah dijadikan sebagai wadah dalam mengembangkan potensi peserta didik dan menumbuhkan karakter yang religiusitas, namun kenyataannya banyak dilihat terjadi perilaku yang menyimpang. Meskipun mereka sedang menjalankan proses pendidikan di sekolah, namun seringkali kita menyaksikan dari berbagai media tentang tindakan peserta didik yang tidak mengenakan terjadi dimana-mana. Perbuatan perundungan (*bulliying*), merasa dirinya lebih baik, saling mencela terhadap sesama, tidak menghargai dan menghormati orang tua, pornografi yang semakin menyebar, perjudian, pergaulan bebas, bahkan pembunuhan pun sudah tampak jelas di masyarakat Indonesia saat ini.

Seperti kasus perundungan pelajar SMP di Tanjung Mutiara Agam yang terjadi pada 19 Januari 2024 sekitar pukul 11.30. Bertempat di semak-semak wilayah ujung pasar Tiku Selatan Kecamatan Tanjung Mutiara. Kasus perundungan ini viral di media sosial setelah memperlihatkan rekaman video pelaku menganiaya korban tanpa melawan. Aksi sesama pelajar tersebut sudah diserahkan ke tangan pihak yang berwajib. Berdasarkan hasil penyelidikan unit PPA Satreskrim Polres Agam terkait peristiwa tersebut, motif aksi bullying sesama pelajar SMP Tanjung Mutiara diduga karena persoalan asmara. Pelaku dan korban terlibat pertikaian yang rebutan pacar hingga berujung penganiayaan. (Selvia, 2024)

Fenomena diatas merupakan cerminan dari kurangnya pemahaman agama peserta didik saat ini, sehingga tidak nampak adanya religiusitas dalam dirinya. Hal ini dikarenakan kurangnya penanaman nilai moral dalam diri

peserta didik. Pendidikan yang seharusnya menjadi wadah dalam menanamkan nilai-nilai moral didalam diri peserta didik, kini banyak yang hanya mengejar kemampuan kognitif saja dan mengabaikan pendidikan religius peserta didik. Pendidikan Islam memegang peranan yang sangat penting dan inti terbentuknya religiusitas peserta didik, karena itu agar tertanam dalam diri peserta didik pemahaman agama yang mendalam maka perlu perhatian secara sungguh-sungguh baik dari sekolah maupun keluarga. Sehingga terbentuknya religiusitas peserta didik serta moral generasi bangsa menjadi lebih baik dimasa yang akan datang.

Upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk sikap religiusitas peserta didik di sekolah adalah dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dapat dijadikan sebagai kegiatan pendukung dalam mewujudkan religiusitas peserta didik. Dengan menumbuhkan religiusitas peserta didik tersebut merupakan salah satu hal yang dapat menjadi solusi dalam mengatasi degradasi moral yang terjadi saat ini. Karena secara tidak langsung apabila seseorang memiliki sikap religiusitas yang tinggi maka ia juga akan memiliki moral atau perilaku yang baik.

“Pendidikan karakter dalam Pendidikan Islam lebih menekankan pada pengembangan individu melalui penanaman akhlak terpuji sehingga mampu menjadikan dirinya sebagai individu yang baik pribadi, lingkungan dan Masyarakat luas.” (Bali & Fadilah, 2019, pp. 5-6)

Proses pembentukan religiusitas peserta didik di sekolah dapat dibentuk dengan diadakannya kegiatan yang bernuansa keagamaan yaitu kegiatan yang mendukung terbentuknya religiusitas peserta didik. Pembentukan tersebut banyak dipengaruhi oleh faktor dalam diri peserta didik dan faktor

lingkungan sekolahnya. Jika seseorang berada dalam lingkungan yang baik dan terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan, tentunya peserta didik juga akan mengarah kepada hal yang baik perilakunya dan begitu sebaliknya. Sekolah sebagai wadah untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik, tentu mengajarkan hal-hal yang baik agar potensi yang dikembangkan dapat membentuk religiusitas peserta didik. Baik kegiatan pembelajaran yang diajarkan didalam jam pembelajaran maupun diluar jam pelajaran. Untuk kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler.

Sebagaimana ditegaskan dalam Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 pasal 1 ayat 1 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler. Selain itu, tujuan kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana yang dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi, bakat, dan minat mereka secara optimal dan terpadu, selain itu kegiatan ini dimaksudkan agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan kepemimpinan, menanamkan nilai-nilai moral dan budaya bangsa, serta menjaga kesehatan jasmani dan rohani mereka. (Permendikbud Nomor 62, Pasal 1 (2), 2014)

Berdasarkan Permendikbud tersebut maka kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar

intrakurikuler dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan dan kemandirian peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler menurut Suharsimi Arikunto adalah kegiatan tambahan, diluar struktur program yang ada pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Menurut Direktorat Pendidikan menengah Kejuruan definisi dari kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum (Suryosubroto, 2002, 271). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan diluar struktur program yang dilaksanakan diluar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan peserta didik.

Sementara kegiatan ekstrakurikuler Keagamaan (Islam) dapat dikategorikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang dapat diselenggarakan oleh sekolah untuk menambah pematapan dan pemahaman keagamaan peserta didik.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa di sekolah kegiatan pembelajaran yang berkaitan langsung dengan pembentukan religiusitas adalah mata pelajaran PAI. Sementara, mata pelajaran PAI sendiri tingkat SMA memiliki intensitas waktu hanya 1 kali dalam seminggu dengan durasi waktu 3x jam pelajaran (3 x 45 menit), maka total waktu 135 menit. Sehingga, untuk pembentukan religiusitas peserta didik yang hanya mengandalkan pembelajaran

PAI di sekolah saja, rasanya sangat kurang. Oleh karena itu, kegiatan tersebut haruslah ditunjang dengan kegiatan diluar jam pelajaran, yakni kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah kegiatan yang dilakukan diluar muatan pelajaran untuk mempermudah pelajar untuk pengembangan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, serta minat mereka melalui kegiatan yang berkaitan dengan keislaman dan terwujud menjadi kegiatan keagamaan untuk mendapatkan pengetahuan agama Islam dan nilai-nilai keagamaan serta pelaksanaannya ingin meningkatkan keimanan peserta didik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Aziz et al., 2020, p. 9).

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah untuk menghendaki peserta didik agar menjadi insan kamil yang bertaqwa, berakhlakul karimah, serta beriman kepada Allah swt. serta mampu meningkatkan pemahaman, pengamalan, penghayatan peserta didik terhadap ajaran agama Islam untuk kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan penting untuk dilakukan dalam menunjang pembentukan religiusitas peserta didik, karena melihat dari tujuan ekstrakurikuler keagamaan yakni untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki sikap religiusitas tinggi. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan secara umum yaitu hadrah, khotmil Qur'an, remaja masjid dan FSI (Forum Studi Islam). Namun, peneliti mengambil kegiatan ekstrakurikuler FSI (Forum Studi Islam) sebagai sarana dalam membentuk religiusitas peserta didik yang menawarkan berbagai macam kegiatan

keagamaan untuk meningkatkan karakter religius peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi pertama yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Mei 2024 di SMAN 1 Tanjung Mutiara Agam, peneliti mengamati kedisiplinan hadir tepat waktu peserta didik. Selanjutnya observasi kedua pada tanggal 12 Juni 2024, peneliti fokus kepada sikap dan interaksi peserta didik dengan pendidik dan teman sebaya. Observasi ketiga dilakukan pada tanggal 07 Agustus 2024, peneliti mengamati perkembangan dari perilaku peserta didik dalam beribadah dan kekonsistennannya dalam beribadah kepada Allah SWT. Observasi keempat pada tanggal 4 Oktober 2024 dan observasi kelima pada tanggal 11 Oktober 2024, peneliti melakukan wawancara dengan Pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Tanjung Mutiara Agam.

Ibu Yesi sebagai Pembina ekstrakurikuler FSI (Forum Studi Islam) saat ini menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler FSI (Forum Studi Islam) sama dengan ekstrakurikuler ROHIS (Rohani Islam), namun namanya saja yang berbeda serta kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMAN 1 Tanjung Mutiara Agam adalah kegiatan kerohanian yang dapat membentuk religiusitas peserta didik. Ekstrakurikuler FSI (Forum Studi Islam) mencakup beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di SMAN 1 Tanjung Mutiara Agam, yakni: Mentoring, tadarusan, bedah buku Islami, hafalan ayat dan setoran, ilmu fikih, penyampaian materi keislaman seperti shalat wajib, sunnah, puasa, dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, outbound diluar lapangan, belajar di alam, setiap bulan Ramadhan berbagi takjil.

Ekstrakurikuler FSI (Forum Studi Islam) di SMAN 1 Tanjung Mutiara

Agam meliputi Program Harian ('amal yaumi) dan Program Mingguan. Program harian seperti kegiatan tadarusan, shalat duha, setoran hafalan dan membaca buku islami untuk menambah pengetahuan agama peserta didik yang dupandu oleh pembina ekstrakurikuler FSI (Forum Studi Islam). Sedangkan Program Mingguan dilaksanakan pada hari jum'at yang meliputi kegiatan mentoring, dimana penyampaian materi agama dari pembina ekstrakurikuler FSI (Forum Studi Islam) serta mengundang pemateri untuk memberikan materi keislaman. Jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan FSI (Forum Studi Islam) berjumlah 60 orang yang terdiri dari kelas X hingga XII.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa ditemukannya peserta didik di SMAN 1 Tanjung Mutiara Agam yang mencerminkan *attitude* yang baik sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Demikian itu, adalah dampak dari adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu FSI (Forum Studi Islam) di SMAN 1 Tanjung Mutiara Agam dalam menanamkan nilai-nilai karakter religiusitas peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti mengambil judul **“Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Religiusitas Peserta Didik di SMAN 1 Tanjung Mutiara Agam”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Peserta Didik Menunjukkan Sikap Religius Seperti Rajin Beribadah, Menghargai Sesama Walaupun Berbeda Agama, Menghormati Orang

yang Lebih Tua, dan Berakhlak Baik dalam Kehidupan Sehari-Hari di Lingkungan Sekolah.

2. Sikap Religius Tersebut Terlihat Sebagai Hasil Pembinaan yang Tidak Hanya Berasal dari Pembelajaran Formal, Tetapi Juga dari Kegiatan Nonformal, Seperti Ekstrakurikuler Keagamaan.
3. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Tampak Berjalan dengan Baik, Namun Perlu Ditelusuri Lebih Dalam Bagaimana Proses Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi yang Dilakukan.

C. Rumusan Masalah

Masalah Pokok dalam Penelitian Ini Adalah Bagaimana Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Religiusitas Peserta Didik di SMAN 1 Tanjung Mutiara Agam

D. Batasan Masalah

1. Bagaimana Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Religiusitas Peserta Didik di SMAN 1 Tanjung Mutiara Agam.
2. Bagaimana Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Religiusitas Peserta Didik di SMAN 1 Tanjung Mutiara Agam.
3. Bagaimana Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk religiusitas peserta didik di SMAN 1 Tanjung Mutiara Agam.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Religiusitas Peserta Didik di SMAN 1 Tanjung Mutiara Agam.
2. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Religiusitas Peserta Didik di SMAN 1 Tanjung Mutiara Agam.
3. Untuk Mengetahui Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Religiusitas Peserta Didik di SMAN 1 Tanjung Mutiara Agam.

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperkuat teori bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam membentuk religiusitas peserta didik. Dengan mengkaji pelaksanaan kegiatan yang berhasil membentuk sikap religius, penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan pemikiran baru dalam pengembangan teori pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan nonformal di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi sekolah untuk mempertahankan dan mengembangkan kegiatan sejenis di masa depan.

- b. Bagi guru untuk terus meningkatkan kualitas program yang sudah berjalan dengan baik, serta mengenali strategi atau pendekatan yang terbukti mampu membentuk karakter religiusitas siswa.
- c. Bagi peserta didik dapat memberikan pengalaman spiritual yang menyenangkan dan bermakna, serta memperkuat kesadaran pentingnya menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

G. Definisi Operasional

1. Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan adalah kegiatan yang disediakan oleh sekolah yang pelaksanaannya di luar jam mata pelajaran yaitu berkaitan dengan pendidikan agama dan terwujud menjadi kegiatan keagamaan untuk mendapatkan pengetahuan agama dan nilai-nilai keagamaan serta pelaksanaannya ingin meningkatkan keimanan peserta didik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (Aziz et al., 2020, p. 9) Sedangkan yang dimaksud dengan pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dalam penelitian ini adalah seluruh proses yang mencakup kepada perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Tanjung Mutiara Agam.
2. Religiusitas merupakan tingkat keyakinan (*belief*) dan sikap (*attitudes*) seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya dan praktik (*ritual practices*) dalam konteks hubungan dengan Allah SWT secara vertikal dan horizontal, sebagai upaya untuk mencari makna kehidupan dan kebahagiaan. (Suryadi & Hayat, 2021, p. 13) Sedangkan yang dimaksud

dengan religiusitas dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku peserta didik SMAN 1 Tanjung Mutiara Agam yang mencerminkan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seperti rajin dalam beribadah kepada Allah SWT, menyakini rukun iman dan nilai-nilai keislaman, jujur, disiplin, suka membantu, dan toleransi

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk religiusitas peserta didik di lingkungan SMAN 1 Tanjung Mutiara Agam.

